

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Teori dan Pustaka

1. Metode Pembelajaran Bermain Peran

a. Pengertian Metode Pembelajaran

Ngalimun (2017:9) menjelaskan bahwa metode berasal dari kata *method* yang artinya melalui, melewati, jalan atau cara untuk memperoleh sesuatu, yang secara bahasa, metode adalah cara, yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa, dimana secara implisit dalam pengajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Fadlillah (2015:173) menjelaskan bahwa pembelajaran secara umum yaitu proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik maupun antar peserta didik. Proses interaksi ini bisa dilakukan dengan berbagai media dan sumber belajar yang menunjang keberhasilan belajar peserta didik.

Syafitri (2017:25) dalam penelitiannya menjelaskan tentang metode pembelajaran di taman kanak-kanak pada umumnya disesuaikan dengan tahap perkembangan anak itu sendiri. Oleh karena itu, guru di taman kanak-kanak pada umumnya menggunakan metode pembelajaran yang sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Ada banyak metode yang dapat membantu meningkatkan perkembangan anak, salah satunya yaitu metode bermain.

b. Pengertian Bermain

Hartiny (2015:38-39) menjelaskan bahwa pendidikan anak memberikan kontribusi pada semua aspek perkembangan anak. Hal di buktikan oleh tokoh-tokoh pendidikan seperti Milan, Frobel, Montessori, dan Hill. Mereka mengembangkan semua komponen aktifitas anak melalui bermain. Selanjutnya Deborah Burnett Strother berpendapat bahwa bermain sebagai alat transpormasi, sebagai pemandu pengalaman dan pemahaman. Bagi semua anak bermain adalah jalan untuk asimilasi pengetahuan dan pemahaman terhadap dunia. Bermain merupakan kebutuhan

esensial bagi anak, sebuah aktifitas bawaan yang krusial untuk pertumbuhan.

NAEYC dalam *“Guidelines for Developmentally Appropriate practise”* menegaskan bahwa peran bermain tidak hanya memberikan kontrasi perkembangan kognitif tetapi merupakan mata rantal yang vital dalam mendorong pertumbuhan semua aspek. Bermain bagi anak adalah pemilihan wahana dan indikator pertumbuhan mental mereka. Bermain memungkinkan anak-anak melalui proses perkembangan secara urut. Di mulai dari perkembangan sensori motor pada usia bayi, pra operasional untuk usia pra-sekolah, pemikiran operasional konkrit untuk sekolah dasar. Semua adalah perkembangan kognitif sehingga bermain memiliki fungsi penting dalam perkembangan fisik, emosi, dan sosial. Oleh karena itu inisiatif anak, keterlibatan anak, dorongan guru dalam bermain adalah komponen yang penting dalam bermain dan belajar.

Sujiono (2015:36-37) menjelaskan tentang kegiatan bermain dapat mengembangkan potensi pada anak, tidak saja pada potensi fisik tetapi juga pada perkembangan kognitif,

bahasa, sosial, emosi, kreativitas, dan pada akhirnya prestasi akademik. Dalam kegiatan bermain terdapat kegiatan yang memiliki dampak terhadap perkembangannya sehingga dapat diidentifikasi bahwa fungsi bermain, antara lain:

- 1) Dapat memperkuat dan mengembangkan otot dan koordinasinya melalui gerak, melatih motorik halus, motorik kasar, dan keseimbangan karena ketika bermain fisik anak juga belajar memahami bagaimana kerja tubuhnya;
- 2) Dapat mengembangkan keterampilan emosinya, rasa percaya diri pada orang lain, kemandirian dan keberanian untuk berinisiatif karena saat bermain anak sering bermain pura-pura menjadi orang lain, binatang atau karakter orang lain. Anak juga belajar melihat dari sisi orang lain;
- 3) Dapat mengembangkan kemampuan intelektualnya karena melalui bermain anak seringkali melakukan eksplorasi terhadap segala sesuatu yang ada dilingkungan sekitarnya sebagai wujud dari rasa keingintahuannya; serta
- 4) Dapat mengembangkan kemandiriannya dan menjadi dirinya sendiri karena melalui bermain anak selalu

bertanya, meneliti lingkungan, belajar mengambil keputusan, dan berlatih peran sosial sehingga anak menyadari kemampuan serta kelebihanannya.

Mulyani (2016:97) menjelaskan tentang dunia anak adalah dunia bermain, oleh karena itu para ahli menawarkan konsep “belajar sambil bermain” dan “bermain sambil belajar. Dengan memadukan antara keduanya, maka esensi belajar tetap ada dalam permainan anak, dan anak juga tidak diasingkan dari dunia bermainnya. Bermain bermanfaat bagi perkembangan fisik atau motorik, perkembangan kognitif, perkembangan afektif, serta perkembangan sosial emosional anak.

Hartiny (2015:37) menjelaskan bahwa terdapat banyak manfaat bermain bagi perkembangan anak, seperti: anak menguasai berbagai konsep dasar di dalam pembelajaran, mengembangkan kreativitas anak, memberikan pengalaman kepada anak untuk bereksplorasi, memberi kepuasan kepada anak untuk menciptakan sesuatu. Bermain juga dapat memberi kepuasan kepada anak untuk menciptakan sesuatu, sehingga diperoleh hasil karya yang menarik dan sesuai

dengan karakter yang dimiliki masing-masing anak. Selain itu, bermain bagi anak merupakan proses kreatif, dapat menggunakan simbol untuk menggambarkan dunianya dan dapat membangun pengertian yang berkaitan dengan pengalamannya. Bermain juga berguna sebagai sarana mengembangkan dan meningkatkan keterampilan serta kemampuan tertentu pada anak. Artinya dengan bermain dapat mengembangkan potensi perkembangan kognitif yang dimiliki siswa.

c. Pengertian Metode Bermain Peran

Djamarah (2015:88) menjelaskan bahwa metode bermain peran atau sosiodrama dan *role playing* dapat dikatakan sama artinya dan dalam pemakaiannya sering disiliahgantikan. Fathurahman (2015:94) Bermain peran pada prinsipnya merupakan metode untuk menghadirkan peran-peran yang ada dalam dunia nyata ke dalam suatu pertunjukan peran di dalam kelas/pertemuan, yang kemudian dijadikan bahan refleksi agar peserta memberikan penilaian. Anak menerima karakter, perasaan, dan ide-ide orang lain dalam situasi yang khusus. Hasil penelitian dan percobaan

yang dilakukan oleh para ahli menunjukkan bahwa bermain peran merupakan salah satu metode yang dapat digunakan secara efektif dalam pembelajaran. Mulyasa (2016:220) menjelaskan bahwa bermain peran adalah kegiatan yang berfokus pada kegiatan dramatisasi, tempat anak-anak bermain meemerkankan tugas-tugas anggota keluarga, tata cara dan kebiasaan dalam keluarga dengan berbagai perlengkapan rumah tangga serta kegiatan dilingkungan sekitarnya.

Pembelajaran dengan metode bermain peran adalah pembelajaran dengan cara seolah-olah berada dalam situasi untuk memperoleh suatu pemahaman tentang suatu konsep. Dalam metode ini siswa berkesempatan terlibat secara aktif sehingga akan lebih memahami konsep, lebih lama mengingat namun memerlukan waktu yang lama. Hidayah (2015: 91-92) dalam penelitiannya menjelaskan tentang model bermain peran, pertama, dibuat berdasarkan asumsi bahwa sangatlah mungkin menciptakan analogi otentik ke dalam suatu situasi permasalahan kehidupan nyata. Kedua, bahwa bermain peran dapat mendorong siswa

mengekspresikan perasaannya dan bahkan melepaskannya. Ketiga, bahwa proses psikologis melibatkan sikap nilai keyakinan (*believe*) kita serta mengarahkan kepada kesadaran melalui keterlibatan spontan yang disertai analisis. Model ini dipelopori oleh George Shaftel. Proses bermain peran sebagai suatu model pembelajaran bertujuan untuk membantu siswa menemukan makna diri (jati diri) di dunia sosial dan memecahkan dilema dengan bantuan kelompok, artinya melalui bermain peran siswa belajar menggunakan konsep peran, menyadari adanya peran yang berbeda dan memikirkan perilaku dirinya dan perilaku orang lain. Proses bermain peran dapat memberikan contoh kehidupan perilaku manusia yang berguna sebagai sarana bagi siswa untuk menggali perasaannya; memperoleh informasi dan pemahaman yang berpengaruh terhadap sikap, nilai dan persepsinya; mengembangkan keterampilan dan sikap dalam memecahkan masalah; mendalami mata pelajaran dengan berbagai macam cara.

Bermain peran adalah permainan yang dilakukan anak dengan cara memerankan tokoh-tokoh, benda-benda,

binatang ataupun tumbuhan yang ada di sekitar anak. Melalui permainan ini daya imajinasi, kreativitas, empati, serta penghayatan anak dapat berkembang. Anak-anak dapat menjadi apa pun yang diinginkannya dan ia juga dapat melakukan manipulasi terhadap objek, seperti yang diharapkan. Anggraini (2015:7-8) dalam penelitiannya menyebutkan dalam memahami drama anak-anak Harley mendefinisikan bermain peran sebagai berikut: “Bermain peran adalah bentuk permainan bebas dari anak-anak yang masih muda. Adapun salah satu cara bagi mereka untuk menelusuri dunianya, dengan meniru tindakan dan karakter dari orang-orang yang berada disekitarnya”.

d. Tujuan dan Fungsi Metode Bermain Peran

Djamarah (2015:88) menjelaskan bahwa tujuan yang diharapkan dengan penggunaan metode bermain peran antara lain:

- 1) Agar siswa dapat menghayati dan menghargai perasaan orang lain.
- 2) Dapat belajar bagaimana membagi tanggung jawab.

- 3) Dapat belajar bagaimana mengambil keputusan dalam situasi kelompok secara spontan.
- 4) Merangsang kelas untuk berpikir dan memecahkan masalah.

Adapun menurut Wiyani (2016:178), fungsi dari metode bermain peran, yaitu:

- 1) Main peran menunjukkan kemampuan berpikir anak yang lebih tinggi, karena anak sudah dapat menahan pengalaman yang didapatnya melalui panca indera dan menampilkan kembali dalam bentuk perilaku pura-pura.
- 2) Main peran dipandang sebagai sebuah kekuatan yang menjadi dasar perkembangan daya cipta, tahapan ingatan, kerja sama kelompok, penyerapan kosa kata, konsep hubungan kekeluargaan, pengendalian diri, keterampilan pengambilan sudut pandang spasial, keterampilan pengambilan sudut pandang afeksi, keterampilan pengambilan sudut pandang kognisi.
- 3) Main peran sangat penting untuk perkembangan kognisi, sosial, dan emosional anak usia tiga sampai enam tahun.

- 4) Main peran membolehkan anak memproyeksikan dirinya ke masa depan dan menciptakan kembali masa lalu.
- 5) Main peran diyakini sebagai terapi bagi anak yang mendapatkan pengalaman traumatik.
- 6) Kegiatan main peran merupakan keegiatan dimana anak diberi kesempatan untuk menciptakan kembali kehidupan nyata dan kemudian memerankannya secara simbolik.

e. Langkah-langkah Metode Bermain Peran

Langkah-langkah dari sentra bermain peran menurut Sujiono (2015:83), yaitu:

- 1) Guru mengumpulkan anak-anak untuk diberikan pengarahan dan aturan-aturan serta tata tertib dalam bermain.
- 2) Guru membicarakan alat-alat yang akan digunakan oleh anak-anak untuk bermain.
- 3) Guru membarikan pengarahan sebelum bermain dan mengabsen anak-anak serta menghitung jumlah anak bersama-sama sambil menyebutkan warna kelompoknya sesuai denga usianya yang berdekatan.

- 4) Guru membagikan tugas kepada anak-anak sebelum bermain menurut kelompoknya agar anak tidak saling berebut dalam bermain. Anak diberikan penjelasan mengenai alat-alat bermain yang telah disediakan.
- 5) Guru menyiapkan permainan yang akan digunakan anak, guru meletakkan dan menyusun alat permainan sesuai tempatnya. Dalam bermain peran, diusahakan 2 orang anak atau lebih agar anak dapat berkomunikasi dengan temannya.
- 6) Anak bermain sesuai dengan perannya, anak dapat berpindah tempat apabila merasa bosan. Anak bebas memilih permainan yang ada sesuai dengan kebutuhan anak.
- 7) Guru hanya mengawasi, mendampingi anak dalam bermain, apabila dibutuhkan anak guru membantunya.
- 8) Setelah waktu bermain telah hampir habis, guru dapat menyiapkan berbagai macam buku cerita, sementara guru merapikan permainan dibantu oleh beberapa anak.

f. Kelebihan dan Kekurangan Metode Bermain Peran

Sujiono (2015:90) menjelaskan tentang kelebihan dan kekurangan metode bermain peran, antara lain:

1) Kelebihan metode bermain peran, yaitu:

- a) Mengembangkan pemahaman dan ingatan. Anak dilatih untuk memahami dan menghayati isi materi yang diperankan, sehingga ingatan menjadi lebih tajam dan tahan lama.
- b) Meningkatkan kreativitas dan inisiatif. Anak dituntut untuk berinisiatif dan kreatif, serta bebas mengemukakan pendapat sesuai dengan waktu yang tersedia.
- c) Memupuk kerja sama dan tanggung jawab. Metode ini menumbuhkan kerja sama antar pemain dan membiasakan peserta menerima serta berbagi tanggung jawab.
- d) Meningkatkan keterampilan berbicara. Anak dapat mengembangkan dan membina bahasa lisan menjadi bahasa yang baik, jelas, dan mudah dipahami oleh orang lain.

e) Mengembangkan empati dan pengertian. Anak dapat merasakan perasaan orang lain, menghargai pendapat yang berbeda, serta menumbuhkan toleransi dan saling pengertian.

f) Meningkatkan kepercayaan diri. Bermain peran membantu peserta mengatasi rasa malu, meningkatkan kepercayaan diri, dan mempersiapkan diri menghadapi situasi sosial yang kompleks.

2) Kekurangan metode bermain peran, yaitu:

a) Membutuhkan waktu yang banyak. Pelaksanaan bermain peran membutuhkan waktu yang relatif panjang, baik untuk persiapan maupun pelaksanaan pertunjukan.

b) Memerlukan kreativitas guru dan peserta didik. Metode ini memerlukan kreativitas dan daya kreasi yang tinggi dari guru sebagai fasilitator dan anak sebagai pemain.

c) Potensi rasa malu. Sebagian anak yang ditunjuk sebagai pemeran mungkin merasa malu atau canggung untuk memerankan adegan tertentu.

- d) Resiko kegagalan pembelajaran. Jika pelaksanaan bermain peran tidak baik, tujuan pembelajaran bisa tidak tercapai dan menimbulkan kesan kurang baik.
- e) Tidak cocok untuk semua materi. Tidak semua materi pelajaran cocok disajikan dengan metode bermain peran, sehingga perlu dipilih materi yang tepat.
- f) Gangguan pada kelas lain. Suara pemain dan penonton yang bertepuk tangan terkadang dapat mengganggu kelas lain yang berada di dekatnya.

2. Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini

a. Pengertian Kemampuan Berbahasa

Chaer (2017:78) menjelaskan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh seseorang dalam bersosialisasi dengan orang lain, yang juga merupakan alat komunikasi dan interaksi untuk menyampaikan gagasan, pikiran, pendapat dan perasaan bagi manusia. Melalui bahasa dapat memperoleh beberapa informasi yang penting yang diperlukan dalam kehidupan. Komunikasi perasaan dan pikiran manusia disimbolkan agar dapat menyampaikan arti kepada orang lain. Pemberian pembelajaran bahasa dapat

diterapkan sejak anak berusia 0 tahun sampai masa akhir dalam kehidupan. Permulaan pembelajaran bahasa pada anak adalah dimulai dari bahasa ibu atau bahasa yang digunakan di rumah. Bahasa mencakup setiap sarana komunikasi dengan menyimbolkan pikiran dan perasaan untuk menyampaikan makna kepada orang lain, termasuk di dalamnya komunikasi yang luas seperti: tulisan, bicara, bahasa simbol, ekspresi muka, isyarat, pantomim, dan seni. Bagi anak prasekolah bahasa dapat digunakan untuk mengapresiasi keinginan mereka dan mengutarakan perasaan mereka. Jika dalam masa bayi, anak hanya menangis untuk mengutarakan perasaan, maka lain halnya pada anak prasekolah. Syahrizal (2015:67) menjelaskan bahwa anak dapat menggunakan kosa kata yang mereka miliki untuk mengutarakan perasaan serta emosi mereka. Hasil dari aktivitas berfikir anak akan diapresiasi dengan bahasa, dan berbagai perasaan yang melingkupi anak akan ditampilkan dengan kemampuan bahasanya pula. Berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang utama dan pertama kali dipelajari oleh anak dalam hidupnya.

Perkembangan nyata yang terjadi pada anak usia dini pada umumnya, salah satunya adalah kemampuan berbahasa, karena dengan bahasa anak dapat berkomunikasi dengan teman dan orang lain di sekitarnya.

Soetjiningsih (2016:12-13) menjelaskan tentang kualitas bahasa yang digunakan orang-orang yang dekat dengan anak akan mempengaruhi keterampilan anak dalam berbicara atau berbahasa dalam tahap perkembangan selanjutnya. Kemampuan bahasa dan berbicara anak akan muncul saat penyampaian isi cerita dengan gambar sehingga kegiatan dapat direspon dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Diharapkan dengan kegiatan bercerita guru dapat memberikan penjelasan dan mengartikan maksud atau perintah yang ingin disampaikan.

Jumaris (2017:3-11) mengatakan bahwa kemampuan berbahasa anak sama dengan kecerdasan verbal linguistik (*verbal linguistic intelligences*), yang merupakan salah satu bagian dari *multiple intelligence* yang berkaitan dengan kepekaan terhadap bunyi, struktur, makna, dan fungsi kata serta bahasa yang muncul melalui kegiatan bercakap-cakap,

berdiskusi, dan membaca. Selanjutnya, kecerdasan jamak muncul pula dalam bentuk kemampuan menggunakan kata-kata secara efektif, baik lisan atau tulisan, termasuk kemampuan untuk memanipulasi sintaks atau struktur bahasa, fonologi atau bunyi dalam bahasa, semantik atau pemaknaan bahasa, dan dimensi pragmatik atau penggunaan bahasa secara praktis. Di antara penggunaannya termasuk retorik (mempengaruhi orang lain untuk bertindak), mnemonik (menggunakan bahasa untuk mengingat informasi), menjelaskan (menggunakan bahasa untuk menjelaskan), dan metabahasa (menggunakan bahasa untuk membahasnya sendiri). Ciri-ciri yang dapat diidentifikasi dari kemunculan kecerdasan ini adalah senang membaca, menulis, bercerita, bermain games kata-kata, dan sebagainya.

Perkembangan kecerdasan verbal atau linguistik anak usia 4-6 tahun sejalan dengan perkembangan verbal atau linguistik anak yang bersangkutan. Anak usia 4-6 tahun telah melewati masa penguasaan bahasa secara reseptif, yaitu kemampuan untuk mendengar dan merekam bahasa. Mereka telah berada dalam tahap penguasaan bahasa secara

ekspresif. Artinya, anak telah mampu menggunakan bahasa untuk berkomunikasi untuk menyatakan keinginan atau penolakan. Anak usia 4-6 tahun telah menguasai sedikitnya 2500 kosa kata yang mencakup bentuk, warna, halus-kasar, rasa temperatur, dan lain-lain. Oleh sebab itu, ia dapat menjadi pendengar yang baik dan dapat pula berpartisipasi secara aktif dalam suatu percakapan.

Bertitik tolak dari perkembangan kemampuan verbal atau linguistiknya, kecerdasan verbal atau linguistik anak usia 4-6 tahun dapat diidentifikasi dari kemampuannya dalam penguasaan kosa kata dan mampu menggunakannya secara aktif dalam berbagai kegiatan berkomunikasi. Sujiono (2015:48) memaparkan dampak dari kemampuan ini dapat dilihat dari kesukaan anak dalam beberapa hal, di antaranya sebagai berikut:

- 1) Menulis kreatif.
- 2) Menuturkan dan mengarang lelucon atau cerita.
- 3) Sangat hafal nama, tempat, tanggal atau haal-hal kecil.
- 4) Menikmati membaca buku di waktu senggang.
- 5) Mengeja kata-kata dengan mudah dan tepat.

- 6) Menyukai pantun, puisi yang lucu, dan permainan kata.
- 7) Menikmati dan mendengar kata-kata lisan, cerita, dan radio.
- 8) Unggul dalam pelajaran membaca dan menulis.

b. Aspek-Aspek Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Anak-anak usia taman kanak-kanak memiliki perkembangan bahasa yang cukup kompleks. Rizki (2022:35) dalam penelitiannya memaparkan tentang aspek-aspek yang berhubungan dengan perkembangan bahasa pada anak yang dibagi menjadi 3 aspek perkembangan, yaitu:

- 1) Kosakata. Kosakata anak berkembang dengan cepat seiring dengan perkembangan dan pengalaman anak ketika berinteraksi dengan lingkungannya. Anak mempelajari beberapa kata melalui pengajaran kosakata langsung di sekolah.
- 2) Sintaksis (tata bahasa). Aturan sintaksis memungkinkan seseorang untuk menempatkan kata_kata yang juga menjadi berbagai kalimat dengan tata bahasa yang tepat meskipun seorang anak belum belajar mengenai tata

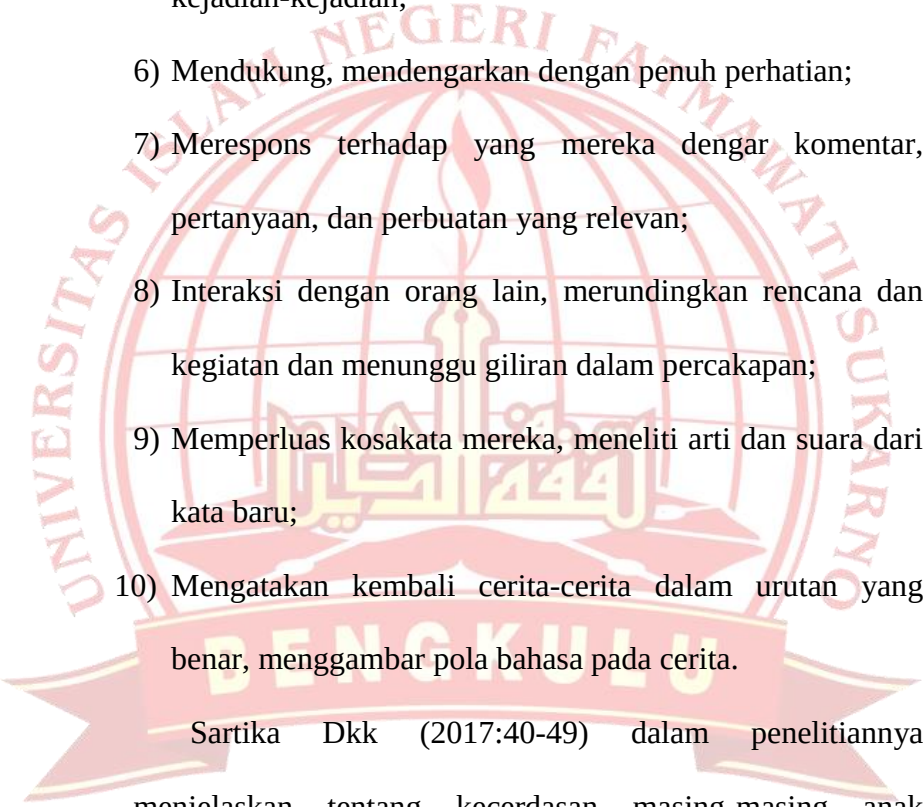
bahasa, dengan melalui pengalamannya dalam mendengar dan melihat contoh berbahasa di lingkungannya.

- 3) Sematik. Pengetahuan anak mengenai makna-makna kata disebut sematik, yang sifatnya tidak mutlak, dan terkadang pemahaman anak sifatnya masih samar belum akurat.

c. Tujuan Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini

Pengembangan keterampilan bahasa anak merupakan kemampuan yang sangat penting untuk berkomunikasi. Adapun tujuan pengembangan bahasa pada usia dini menurut Monalisa (2018:1-12) dalam penelitiannya ialah sebagai berikut:

- 1) Menyenangi, mendengarkan, menyimak, menggunakan bahasa lisan dan lebih siap dalam bermain dan belajarnya;
- 2) Mendengar dengan kesenangan dan merespon cerita, lagu, irama, dan sajak-sajak dan memperbaiki sendiri cerita, lagu, musik, dan irama;
- 3) Menggunakan bahasa untuk menciptakan, melukiskan kembali peran, dan pengalaman;

- 
- 4) Menggunakan bahasa untuk mencipta, melukiskan kembali peran, dan pengalaman;
 - 5) Menggunakan pembicaraan, untuk mengorganisasi, mengurutkan, berpikir jelas, ideide, perasaan, dan kejadian-kejadian;
 - 6) Mendukung, mendengarkan dengan penuh perhatian;
 - 7) Merespons terhadap yang mereka dengar komentar, pertanyaan, dan perbuatan yang relevan;
 - 8) Interaksi dengan orang lain, merundingkan rencana dan kegiatan dan menunggu giliran dalam percakapan;
 - 9) Memperluas kosakata mereka, meneliti arti dan suara dari kata baru;
 - 10) Mengatakan kembali cerita-cerita dalam urutan yang benar, menggambar pola bahasa pada cerita.

Sartika Dkk (2017:40-49) dalam penelitiannya menjelaskan tentang kecerdasan masing-masing anak berbeda tetapi nantinya mempunyai kecenderungan memiliki salah satu kecerdasan yang menonjol dibandingkan dengan kecerdasan lainnya. Untuk hal tersebut dibutuhkan kegiatan yang dapat merangsang kemampuan berbahasa anak seperti

stimulasi dan bimbingan, yang akan meningkatkan kemampuan bahasa anak sehingga menjadi dasar utama untuk perkembangan anak yang selanjutnya serta didukung oleh kegiatan media-media yang kreatif untuk menciptakan pembelajaran yang inovatif. Dalam pengembangan bahasa banyak sekali metode-metode yang dapat dilakukan guru dalam mengembangkan aspek perkembangan bahasa anak diantaranya adalah melalui kegiatan bercerita, bermain peran, demonstrasi, bercakap-cakap, tanya jawab, bernyanyi dan masih banyak lagi yang lainnya.

d. Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini

Perkembangan bahasa pada anak usia dini terkait dengan kemampuan anak dalam berbicara dan mendengar, karena setiap anak memiliki perkembangan bahasa yang berbeda-beda, dipengaruhi oleh pemberian stimulasi yang dilakukan oleh orang dewasa terhadapnya. Wiyani (2016:177) menjelaskan bahwa pada usia 2 tahun, hampir semua anak bisa menghasikan sekitar 200 kata dan membuat kalimat pendek yang terdiri dari dua sampai tiga kata. Pada usia tiga

tahun, anak mulai menggunakan sebanyak 1000 kata dan cukup kreatif dalam menggunakan kosa kata. Pada usia empat tahun, anak mampu menggunakan 1000-2500 kata dan mulai bisa bercerita.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini (2014:17) menjelaskan tentang optimalisasi perkembangan bahasa pada anak usia dini dilakukan agar anak memiliki berbagai kemampuan berikut ini:

- 1) Memahami bahasa: memainkan kata atau suara yang didengar dan diucapkan berulang-ulang; hapal beberapa lagu anak sederhana; memahami cerita atau dongeng sederhana; memahami perintah sederhana, seperti letakkan mainan di atas meja, ambil mainan dari dalam kotak; membaca cerita bergambar dalam buku dengan kata-kata sendiri; mulai memahami dua perintah yang diberikan bersamaan, seperti ambil mainan di atas meja lalu berikan kepada ibu atau guru.

2) Mengungkapkan bahasa: menggunakan kata tanya dengan tepat (apa, siapa, bagaimana, mengapa, dimana); menggunakan 3 atau 4 kata untuk memenuhi kebutuhan; mulai menyatakan keinginan dengan mengucapkan kalimat sederhana (6 kata); mulai menceritakan pengalaman yang dialami dengan cerita sederhana.

e. Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini

Sujiono (2015:50) menjelaskan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berbahasa anak usia dini meliputi faktor internal (kesehatan fisik dan otak, kecerdasan, genetika, dan kondisi emosi) serta faktor eksternal (lingkungan keluarga dan sosial, stimulasi dan interaksi, pola komunikasi orangtua, akses pendidikan, serta budaya).

Wiyani (2016:180) merincikan faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berbahasa anak usia dini, yaitu:

1) Faktor internal, seperti:

a) Kesehatan otak dan fisik. Kesehatan otak yang optimal dan kondisi fisik yang baik, termasuk pendengaran dan

penglihatan yang normal, sangatlah penting untuk perkembangan bahasa anak.

b) Kecerdasan (kognisi). Tingkat kecerdasan dan kemampuan kognitif anak berkaitang erat dengan perkembangan bahasa.

c) Genetika. Faktor genetika atau bawaan individu juga berperan dalam menentukan bakat dan kemampuan bahasa anak.

d) Emosi dan motivasi. Emosi yang positif dan motivasi untuk belajar mendorong anak untuk aktif menggunakan dan mengembangkan bahasanya.

2) Faktor eksternal, seperti:

a) Lingkungan rumah dan keluarga. Kualitas lingkungan rumah, interaksi dengan orangtua dn saudara, serta pola komunikasi dalam keluarga sangat mempengaruhi pemerolehan bahasa anak.

b) Stimulasi bahasa. Paparan bahasa yang kaya, seperti membacakan buku, bernyanyi, atau mengajak anak berbicara, memberikan stimulasi yang penting untuk perkembangan bahasa.

- c) Interaksi sosial. Interaksi yang kaya dan beragam dengan lingkungan sosial,, termasuk tema sebaya, membantu anak belajar bahasa dan menggunakannya dalam berbagai konteks.
- d) Akses pendidikan dan lingkungan. Lingkungan sekolah yang mendukung serta akses ke pendidikan berkualitas dan materi edukatif dapat menstimulasi dan memperkaya kosakata anak.
- e) Budaya dan kebiasaan. Budaya dan kebiasaan berlaku di lingkungan tempat anak tinggal juga dapat memengaruhi cara mereka belajar dan menggunakan bahasa.
- f) Kondisi ekonomi. Status sosial ekonomi keluarga juga dapat berpengaruh pada perkembangan bahasa anak.
- g) Kedwibahasaan (bilingualisme). Penggunaan dua bahasa atau lebih dalam lingkungan keluarga dapat memengaruhi pola dan kecepatan perkembangan bahasa anak.

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Emmy Anggraini, (Skripsi, 2015). Upaya Meningkatkan Kecerdasan Linguistik Anak melalui Metode Bermain Peran di TK Kelompok B Pertiwi Mencil Tahun Ajaran 2014-2015. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Hasil penelitian menyatakan bahwa dengan menggunakan metode bermain peran dapat meningkatkan kecerdasan linguistik anak di TK Pertiwi Mencil Nogosari Boyolali. Adapun peningkatan rata-rata presentase kecerdasan linguistik anak dari sebelum tindakan sampai dengan Siklus II, yakni Pra Siklus 52,96%, Siklus I mencapai 66,25%, Siklus II mencapai 84,21%. Kesimpulan penelitian ini adalah adanya peningkatan terhadap kecerdasan linguistik anak dengan metode bermain peran di TK Pertiwi Mencil tahun ajaran 2014-2015.

2. Afifah Nur Hidayah, (Jurnal, 2011). Peningkatan Kecerdasan Spiritual melalui Metode Bermain Peran pada Anak Usia Dini: Penelitian Tindakan pada Kelas 3 Mi Darul Hikmah Purwokerto. PAUD PPS Universitas Negeri Jakarta.

Analisis dan interpretasi data menunjukkan bahwa metode *role play* dapat digunakan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa SD kelas III. *Role Play* yang telah digunakan dalam penelitian ini memiliki tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. diskusi temuan mengarah pada rekomendasi bagi guru untuk menggunakan metode *role play* dalam tujuan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual di kelas III sekolah dasar.

3. Al-Dhea Vigarani Cahyaninati, Nostalgianti Citra Prystiananta, 2019. Pengaruh Metode Bernyanyi terhadap Perkembangan Bahasa Anak di PAUD Al-Hidayah Summersari Jember. JECIE (*Journal of Early Childhood and Inclusive Education*) Volume 3 Nomor 1, halaman 35-41.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah pengaruh metode bernyanyi terhadap perkembangan bahasa anak usia dini Kelompok A di PAUD AL-HIDAYAH di Kecamatan Summersari Kabupaten Jember. Desain penelitian ini menggunakan desain pre eksperimen, sampel penelitian ini adalah anak kelompok A PAUD AL-HIDAYAH sebanyak 17 siswa. Metode pengambilan data dengan observasi dan tes

perkembangan bahasa anak dengan melakukan pre-test dan post-test. Penelitian ini menggunakan One Group Pretest-Posttest Design. Dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan dan sesudah diberi perlakuan. Berdasarkan hasil perhitungan statistik, dengan taraf signifikansi 5% didapatkan nilai t hitung $>$ dari t tabel, yakni $16,386 > 2,12$ dengan demikian maka ada pengaruh metode bernyanyi terhadap perkembangan bahasa anak di PAUD AL-HIDAYAH Summersari Jember Tahun Pelajaran 2016/2017.

4. Nuruzahra Luthfillah, Heri Yusuf, dan Taopik Rahman, 2022. Analisis Pengembangan Bahasa dan Kognitif Anak Usia Dini melalui Metode Bernyanyi. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan* Volume 6 Nomor 1 halaman 1-13.

Kegiatan bernyanyi, karena berkaitan dengan asumsi bahwa pengembangan bahasa dan kognitif anak mampu berkembang dengan sendirinya pada lingkungan bermain anak. Serta belum berkembangnya kosakata pada anak, yang menjadikan sebagian anak belum mampu mengutarakan perasaan dan pendapatnya dalam berkomunikasi. Maka dari itu kegiatan

bernyanyi dilakukan sebagai salah satu alternatif dalam pengembangan bahasa dan kognitif anak. Melalui metode penelitian studi literatur dengan pendekatan kualitatif. Sumber data yang dihasilkan dari analisis artikel ilmiah yang berkaitan dengan objek penelitian, dengan teknik pengumpulan data melalui membaca, mencatat, lalu mengolah data, sehingga dihasilkan data analisis yang akurat dan relevan dengan pembahasan. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh kegiatan bernyanyi terhadap pengembangan bahasa dan kognitif pada anak, dibuktikan kebenarannya melalui metode ini anak mampu berfikir logis melalui lirik-lirik yang mereka hafalkan, mengingat, dan berimajinasi. Selain itu pengembangan bahasa pada anak berkembang dengan anak mampu memperluas kosakata dalam berkomunikasi, mampu mengutarakan perasaan dan pendapatnya dengan berani dan percaya diri.